
ANALISIS PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP POLA ASUH OTORITER PADA ANAK USIA DINI

Atin Risnawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Kuningan, Indonesia

atinrsinawati@gmail.com

Keywords

*Parental understanding,
Authoritarian parenting,
Early childhood*

Abstract

This study aims to explore parents' understanding of authoritarian parenting in early childhood and its impact on children's social and emotional development. Authoritarian parenting, which is generally characterized by strict control and an emphasis on obedience without allowing room for communication or participation by children, is still widely practiced by parents. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with parents and observations in the home and school environments. The results show that although many parents recognize the importance of disciplining their children, they often consider authoritarian parenting as an effective way to control their children's behavior. However, they also lack understanding of its negative impact on children's emotional and social development, such as difficulties in managing emotions, interacting with peers, and building self-confidence. This study highlights the importance of a deeper understanding of a more balanced parenting style, in which parents can discipline their children without sacrificing their emotional and social aspects. Therefore, it is recommended that parent education programs place greater emphasis on the importance of a democratic and loving parenting approach, which allows children to develop more healthily emotionally and socially. With more intensive education, it is hoped that parents can optimize their role in better supporting their children's growth and development.

Kata Kunci

Pemahaman orang tua, Pola asuh otoriter, Anak usia dini

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman orang tua tentang pola asuh otoriter pada anak usia dini serta dampaknya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Pola asuh otoriter, yang umumnya ditandai dengan kontrol yang ketat dan penekanan pada ketaatan tanpa memberi ruang untuk komunikasi atau partisipasi anak, masih banyak diterapkan oleh orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan orang tua dan observasi di lingkungan rumah serta sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun banyak orang tua yang menyadari pentingnya mendidik anak dengan disiplin, mereka sering kali menganggap pola asuh otoriter sebagai cara yang efektif untuk mengontrol perilaku anak. Namun, mereka juga kurang memahami dampak negatifnya terhadap perkembangan emosional dan sosial anak, seperti kesulitan dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan membangun rasa percaya diri. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola asuh yang lebih seimbang, di mana orang tua dapat mendisiplinkan anak tanpa mengorbankan aspek emosional dan sosial anak. Oleh karena itu, disarankan agar program pendidikan orang tua lebih menekankan pada pentingnya pendekatan pengasuhan yang demokratis dan berbasis kasih sayang, yang memungkinkan anak untuk berkembang dengan lebih sehat secara emosional dan sosial. Dengan adanya edukasi yang lebih intensif, diharapkan orang tua dapat mengoptimalkan peran mereka dalam mendukung tumbuh kembang anak dengan lebih baik.

Corresponding Author: Atin Risnawati

E-mail: atinrsinawati@gmail.com



PENDAHULUAN

Masa anak usia dini dipahami sebagai periode krusial yang menjadi dasar bagi arah pertumbuhan dan perkembangan individu pada tahap-tahap berikutnya (Risnawati et al., 2022). Pada fase ini, anak berada dalam rentang usia yang kerap disebut sebagai periode emas, ditandai dengan perkembangan struktur dan fungsi otak yang berlangsung sangat pesat. Berbagai kajian menunjukkan bahwa sekitar 80% kapasitas perkembangan otak terjadi pada tahap ini, dengan jumlah sel saraf yang mencapai kurang lebih 100–200 miliar. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa seluruh potensi anak perlu difasilitasi dan distimulasi secara optimal. Oleh karena itu, fase ini menjadi momentum strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang konstruktif guna membentuk dasar kepribadian yang positif (Zulkarnain et al., 2023).

Pandangan psikologis juga menegaskan bahwa periode anak usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk memperoleh layanan pendidikan (Cahyaningrum, E. S. & Purwanto, 2017). Hal ini disebabkan oleh intensitas pertumbuhan fisik maupun perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang berlangsung secara signifikan pada tahap tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masa anak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter dan struktur kepribadian, karena pada fase inilah fondasi utama perkembangan individu dibangun secara sistematis dan berkelanjutan.

Orang tua adalah *first teachers* yang paling menentukan kualitas stimulasi dini anak. Di fase prasekolah, kualitas relasi orang tua–anak sangat berkorelasi dengan pembentukan regulasi emosi, kontrol diri, dan kompetensi sosial tiga fondasi kesiapan bersekolah. Karena itu, pilihan gaya asuh (authoritarian/otoriter, authoritative/demokratis, permissive, uninvolved) menjadi isu strategis dalam pengembangan anak usia dini (Putri & Latipah, 2022). Pola asuh otoriter ditandai kontrol tinggi, komunikasi yang hanya satu arah, penekanan pada ketaatan, dan hukuman; kehangatan serta penjelasan alasan aturan cenderung rendah. Deskripsi operasional ini konsisten pada berbagai kajian klinis dan rujukan kedokteran anak, yang menekankan bahwa tuntutan tanpa dialog berisiko menekan otonomi anak (Karennina et al., 2024).

Temuan riset lintas negara menunjukkan pola asuh otoriter berkaitan dengan rendahnya *self-control*, kesulitan manajemen emosi, serta penolakan teman sebaya. Anak usia 3–6 tahun, gaya asuh ini berasosiasi dengan interaksi teman sebaya yang lebih buruk melalui jalur kontrol diri dan manajemen emosi yang lemah. Secara sosial-emosional, anak prasekolah dengan paparan kontrol tinggi dan kehangatan rendah cenderung menunjukkan empati yang lebih rendah serta perilaku agresif yang lebih tinggi. Studi di prasekolah Tiongkok, misalnya, menemukan relasi antara gaya asuh, empati, dan agresivitas pada rentang usia 3–5 tahun (Risnawati, 2022).

Di Indonesia, literatur PAUD juga mengindikasikan dampak otoriter terhadap perkembangan anak. Kajian 2023 menyoroti bahwa pola pengasuhan dengan kontrol tinggi berelasi dengan kecenderungan perilaku agresif serta hambatan interaksi sosial; narasi temuan ini konsisten pada beberapa studi komparatif konteks lokal. Dari perspektif *outcome* kognitif-emosional, penelitian pada PAUD menunjukkan gaya asuh orang tua (*authoritative, authoritarian, permissive*) secara simulasi berpengaruh pada kecerdasan emosional anak usia dini dengan implikasi bahwa komposisi kehangatan dan struktur memediasi kualitas fungsi emosional anak (Risnawati, 2022). Meski demikian, di lapangan masih ditemui preferensi terhadap gaya otoriter sering kali didorong oleh persepsi “disiplin = patuh”. Menemukan praktik menuntut kepatuhan tanpa fleksibilitas dan minim dialog, yang membuat anak penurut namun tertekan. (Karennina, 2024; Oktaviani, 2024).

Riset kebijakan pendidikan anak usia dini mengingatkan bahwa persepsi orang tua tentang pendidikan anak, status sosial-ekonomi, dan keterlibatan keluarga turut memengaruhi pilihan gaya asuh sehingga intervensi peningkatan pemahaman perlu menasar *beliefs* orang tua, bukan hanya pengetahuan prosedural (Nurlaela et al., 2020). Secara konvergen, literatur internasional merekomendasikan gaya *authoritative/demokratis* kombinasi kehangatan tinggi dan kontrol/struktur yang jelas karena lebih konsisten terkait dengan *self-regulation*, kompetensi sosial, serta kesiapan sekolah yang lebih baik dibanding otoriter. Insight ini relevan untuk program edukasi orang tua di unit PAUD. (Sanvictores & Mendez, 2022; Li, 2023).

Dengan demikian, persoalan utamanya bukan hanya tentang apakah orang tua tahu apa yang dimaksud dengan pola asuh otoriter, tetapi seberapa jauh mereka memahami dampak dan cara kerjanya terhadap perkembangan anak. Di samping itu, orang tua perlu memperoleh pemahaman

mengenai alternatif pola pengasuhan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Tulisan ini menguraikan cara orang tua memaknai dan menerapkan pola asuh otoriter pada anak usia dini, sekaligus menganalisis implikasi positif maupun konsekuensinya terhadap penyelenggaraan program pendidikan orang tua (parenting education) di satuan PAUD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif pemahaman orang tua mengenai pola asuh otoriter pada anak usia dini. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang cara orang tua memaknai, menerapkan, serta menghubungkan pola asuh otoriter dengan aspek perkembangan anak. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti memiliki keleluasaan untuk menelaah persepsi, pengalaman, dan sikap orang tua secara lebih kontekstual dan menyeluruh (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara melibatkan orang tua anak usia dini di TK IT Bunda Nur guna menghimpun beragam pandangan terkait praktik pola asuh otoriter. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner semi-terstruktur, sehingga memungkinkan penggalian informasi secara fleksibel namun tetap terarah, khususnya mengenai karakteristik pola asuh otoriter, dampaknya terhadap perkembangan anak, serta berbagai hambatan yang dihadapi dalam penerapannya. Sementara itu, observasi dilaksanakan di lingkungan rumah dan sekolah untuk mengamati secara langsung praktik pengasuhan dalam aktivitas sehari-hari.

Subjek penelitian berjumlah 20 orang tua yang memiliki anak berusia 3–6 tahun. Penentuan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria orang tua yang memiliki pemahaman dasar tentang pengasuhan anak, terutama yang menerapkan atau memiliki pengalaman terkait pola asuh otoriter. Dalam proses seleksi, peneliti juga mempertimbangkan variasi usia, tingkat pendidikan, serta latar belakang sosial ekonomi guna menghadirkan keberagaman perspektif yang memadai.

Data yang terkumpul dari hasil wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Tahapan awal dilakukan dengan mentranskripsikan seluruh hasil wawancara, kemudian dilanjutkan dengan proses pembacaan berulang dan pengelompokan data untuk menemukan tema-tema sentral. Setiap tema dianalisis secara mendalam untuk mengungkap bagaimana orang tua mendefinisikan dan mengimplementasikan pola asuh otoriter serta implikasinya terhadap perkembangan anak. Temuan dari analisis tematik tersebut selanjutnya disajikan secara naratif guna memberikan gambaran yang utuh mengenai konstruksi pemahaman orang tua terkait pola asuh otoriter (Sugiyono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terkait pola asuh otoriter terhadap anak usia dini masih sangat beragam. Sebagian orang tua mengakui bahwa mereka menerapkan pola asuh ini sebagai bentuk usaha mendisiplinkan anak, namun mereka juga sadar akan pentingnya memberikan kasih sayang. Sebagai contoh, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sering kali melihatnya sebagai cara untuk memastikan anak-anak mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun orang tua menganggap pola ini efektif untuk menjaga disiplin, mereka kurang memahami dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan emosional anak (Latifah, 2020).

Pola asuh otoriter umumnya berorientasi pada kepatuhan penuh dan penerapan kontrol yang kuat dari orang tua, dengan keterlibatan anak yang relatif terbatas dalam proses pengambilan keputusan. Situasi tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis pada anak, yang kemudian dapat berdampak pada menurunnya rasa percaya diri serta hambatan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pola asuh otoriter dan rendahnya kemampuan anak dalam regulasi emosi serta interaksi sosial yang konstruktif (Sanvictores & Mendez, 2022). Dalam kerangka tersebut, wawasan orang tua mengenai pola asuh otoriter perlu diperluas, tidak hanya sebatas pada aspek kedisiplinan, tetapi juga mencakup pemahaman tentang urgensi menyeimbangkan antara penegakan

aturan dan pemberian kasih sayang. Pendekatan yang lebih proporsional diharapkan mampu mendukung perkembangan emosional dan sosial anak secara lebih optimal.

Secara khusus, riset oleh (Wulandari & Tahera, 2023) menemukan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sering kali kurang menyadari bahwa gaya asuh mereka dapat berujung pada hilangnya rasa aman anak. Anak-anak yang tidak merasa dihargai atau diberi kesempatan untuk berbicara cenderung memiliki gangguan dalam perkembangan emosional dan sosial mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya mengedukasi orang tua tentang konsekuensi dari pola asuh yang terlalu menekankan kontrol tanpa memperhatikan kebutuhan emosional anak.

Di sisi lain, meskipun pola asuh otoriter sering kali diidentikkan dengan hukuman fisik dan verbal, penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani, 2024) menunjukkan bahwa banyak orang tua tidak secara langsung menggunakan kekerasan fisik. Sebagian besar hanya menggunakan ancaman atau hukuman yang sifatnya lebih psikologis. Hal ini menegaskan bahwa pola asuh otoriter tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, tetapi lebih pada ketidakmampuan untuk memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan diri atau berpartisipasi dalam keputusan keluarga (Rihlah et al., 2020).

Temuan lain yang menarik adalah bahwa orang tua yang lebih berpendidikan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dampak negatif dari pola asuh otoriter. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap pemahaman mereka mengenai pola asuh dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap gaya asuh yang lebih demokratis dan penuh kasih sayang, yang memfasilitasi perkembangan emosional anak yang lebih sehat (Ulfadhilah, 2021).

Selain itu, faktor budaya juga memainkan peran penting dalam pemahaman orang tua tentang pola asuh otoriter. Di beberapa daerah, khususnya di masyarakat dengan nilai-nilai tradisional yang kuat, pola asuh otoriter masih dipandang sebagai norma dalam mendidik anak (Sanvictores & Mendez, 2022). Hal ini berkontribusi pada ketidakmampuan orang tua untuk menilai dengan objektif dampak jangka panjang dari pola asuh ini terhadap perkembangan anak. Dalam konteks ini, pemahaman orang tua harus diperkuat dengan pengetahuan tentang gaya asuh yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Temuan lainnya adalah bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya pendidikan yang lebih baik, masih banyak orang tua yang tidak merasa perlu untuk mengevaluasi kembali gaya asuh mereka. Berdasarkan penelitian oleh (Anissa dan Arini, 2024), sebagian besar orang tua merasa nyaman dengan pola asuh yang mereka terapkan, meskipun mereka mengakui adanya kendala dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Ini menunjukkan bahwa peran pendidikan orang tua yang lebih sistematis perlu diperkenalkan, sehingga mereka dapat lebih memahami berbagai pilihan gaya asuh yang lebih efektif dan berdampak positif bagi perkembangan anak.

Mengingat dampak jangka panjang dari pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, penting untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang gaya asuh yang lebih demokratis. Penelitian oleh (Lin et al. 2023) menunjukkan bahwa gaya asuh *authoritative*, yang menggabungkan kontrol yang jelas dengan kehangatan dan komunikasi terbuka, lebih mendukung perkembangan anak yang sehat dan memiliki tingkat adaptasi sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, perubahan dalam paradigma pengasuhan perlu diperkenalkan kepada orang tua, dengan penekanan pada pendekatan yang lebih berbasis pada hubungan yang saling menghargai.

Program pendidikan untuk orang tua perlu difokuskan pada peningkatan pengetahuan mereka tentang bagaimana pola asuh otoriter dapat membatasi perkembangan emosional anak. Studi oleh (Siahaan dan Fauziah, 2020) menyarankan agar pendekatan berbasis kesadaran lebih diperkenalkan kepada orang tua, di mana mereka diberikan informasi mengenai berbagai teknik pengasuhan yang dapat memperkuat ikatan emosional dengan anak. Hal ini sangat penting dalam mendukung terciptanya lingkungan yang sehat dan mendukung bagi perkembangan anak (Suyadi & Ulfah, 2019).

Secara keseluruhan, meskipun orang tua sudah mulai menyadari pentingnya pola asuh yang positif bagi perkembangan anak, pemahaman mereka tentang pola asuh otoriter dan dampaknya masih terbatas. Untuk itu, perlu adanya intervensi pendidikan yang lebih intensif bagi orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak secara lebih menyeluruh. Dengan memahami dampak jangka panjang dari pola asuh otoriter, diharapkan orang tua dapat lebih bijak dalam memilih gaya asuh yang tidak hanya menuntut ketaatan, tetapi juga menghargai emosi dan kebutuhan anak (Li, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua tentang pola asuh otoriter pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang disiplin dan kontrol. Sebagian besar orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter beranggapan bahwa pendekatan tersebut diperlukan untuk memastikan ketaatan anak terhadap aturan yang ada. Menurut (Sanvictores & Mendez, 2022) orang tua yang mengedepankan kontrol dan hukuman cenderung merasa bahwa itu adalah cara yang efektif untuk membentuk perilaku anak yang baik. Namun, mereka seringkali tidak menyadari bahwa pendekatan ini dapat menekan perkembangan emosional anak dan menghambat kemampuan mereka dalam mengelola emosi secara mandiri.

Hasil temuan juga menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya pengasuhan yang penuh kasih sayang, banyak orang tua yang merasa kesulitan untuk menyeimbangkan antara disiplin dan perhatian emosional. Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh (Li, 2023), yang menyatakan bahwa orang tua sering kali terjebak dalam pola otoriter karena adanya harapan untuk menciptakan rasa aman dengan membatasi kebebasan anak. Namun, ketidakseimbangan antara kontrol dan kehangatan dalam pengasuhan justru dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam membangun rasa percaya diri.

Pola asuh otoriter seringkali dipengaruhi oleh faktor budaya dan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Di beberapa masyarakat, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia, pola asuh otoriter masih dianggap sebagai bentuk pengasuhan yang sah dan diperlukan untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan keluarga. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Siahaan & Fauziah, 2020), yang menemukan bahwa di masyarakat yang lebih tradisional, orang tua cenderung menggunakan pola asuh yang menekankan kedisiplinan dan kepatuhan, seringkali tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap perkembangan emosional anak.

Di sisi lain, meskipun pola asuh otoriter sering kali diidentikkan dengan hukuman fisik atau verbal, penelitian oleh (Oktaviani, 2024) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang menggunakan pola ini lebih mengutamakan ancaman dan pemberian sanksi non-fisik. Meskipun tidak ada kekerasan fisik yang dilakukan, dampak psikologis yang ditimbulkan bisa sama merusaknya. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini sering kali merasa takut untuk berekspresi dan memiliki kecenderungan untuk menyembunyikan perasaan mereka, yang dapat menghambat perkembangan emosional yang sehat.

Pemahaman orang tua tentang dampak pola asuh otoriter sering kali terbatas pada pengaruh langsungnya terhadap perilaku anak. Sebagian orang tua tidak menyadari bahwa pola asuh ini juga mempengaruhi kemampuan anak dalam mengelola hubungan sosial mereka. Lin et al. (2023) menekankan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya karena mereka terbiasa dengan kontrol yang ketat dan kurangnya kesempatan untuk belajar tentang empati dan kompromi. Ini dapat menyebabkan masalah sosial jangka panjang yang dapat memengaruhi kehidupan anak di masa depan.

Selain itu, faktor pendidikan orang tua juga memengaruhi pemahaman mereka tentang pola asuh yang lebih baik. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih cenderung untuk memahami pentingnya keseimbangan antara kontrol dan kehangatan dalam pengasuhan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Li (2023) yang menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih terbuka terhadap penggunaan gaya asuh yang lebih demokratis, yang mengutamakan komunikasi dua arah dan memberikan anak ruang untuk berekspresi. Pendidikan orang tua sangat penting untuk memberikan wawasan yang lebih luas mengenai efek jangka panjang dari pola asuh yang diterapkan.

Berdasarkan temuan ini, penting bagi institusi pendidikan dan pemerintah untuk memperkenalkan program-program edukasi orang tua yang menekankan pada pola asuh yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional dan sosial anak. Program edukasi yang menekankan pada pentingnya komunikasi terbuka dan dukungan emosional dapat membantu orang tua memahami bagaimana pengasuhan mereka memengaruhi perkembangan anak. (Anissa & Arini, 2024) mengungkapkan bahwa orang tua yang mendapat pelatihan tentang pola asuh demokratis lebih mampu mendukung anak dalam mengelola perasaan dan menumbuhkan empati terhadap orang lain.

Faktor budaya juga memiliki peran penting dalam pengaruh pola asuh otoriter pada anak. Di banyak budaya, termasuk di Indonesia, pola asuh otoriter masih dianggap sebagai bentuk pengasuhan yang sah dan dihormati. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional yang menekankan pentingnya disiplin dan ketaatan terhadap orang tua. (Siahaan & Fauziah, 2020) mencatat bahwa di

masyarakat dengan nilai-nilai tradisional yang kuat, orang tua cenderung menggunakan pola asuh yang lebih otoriter karena dianggap dapat menjaga keharmonisan keluarga dan membentuk karakter anak.

Meskipun pola asuh otoriter memiliki dampak negatif dalam jangka panjang, banyak orang tua yang merasa kesulitan untuk beralih ke gaya asuh yang lebih demokratis. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau pemahaman tentang alternatif pola asuh yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan dan pemerintah untuk menyediakan program-program edukasi yang menekankan pentingnya keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang dalam pengasuhan anak. Program pendidikan orang tua dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak dan membantu orang tua memilih pendekatan yang lebih mendukung tumbuh kembang anak.

Secara umum, hasil kajian ini memperlihatkan bahwa praktik pola asuh otoriter masih cukup dominan di kalangan orang tua. Namun demikian, mulai tampak adanya pergeseran kesadaran menuju penerapan pendekatan pengasuhan yang lebih demokratis dan dilandasi oleh kasih sayang. Perubahan perspektif ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua telah menyadari perlunya keseimbangan antara pengendalian dan kehangatan dalam proses pengasuhan.

Meski demikian, diperlukan langkah yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk memperluas pemahaman orang tua mengenai konsekuensi jangka panjang pola asuh otoriter, khususnya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Pemberian edukasi yang komprehensif dan kontekstual kepada orang tua menjadi strategi penting agar mereka mampu merefleksikan serta menyesuaikan praktik pengasuhan yang diterapkan. Dengan demikian, diharapkan terbentuk pola asuh yang lebih konstruktif, yang tidak hanya mendukung perkembangan anak secara optimal, tetapi juga memperkuat kualitas relasi yang sehat dan harmonis antara orang tua dan anak.

KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pemahaman orang tua mengenai pola asuh otoriter pada anak usia dini umumnya masih berfokus pada aspek kedisiplinan yang menekankan kepatuhan mutlak, dengan ruang yang terbatas bagi anak untuk menyampaikan pendapat maupun mengekspresikan diri. Sebagian besar orang tua memandang pendekatan ini sebagai strategi yang efektif untuk menjaga keteraturan dan kontrol perilaku. Namun demikian, kesadaran terhadap konsekuensi yang mungkin timbul, khususnya pada ranah perkembangan emosional dan sosial anak, belum sepenuhnya terbentuk. Anak yang tumbuh dalam pola pengasuhan semacam ini cenderung menghadapi hambatan dalam regulasi emosi, mengalami kesulitan menjalin relasi dengan teman sebaya, serta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang relatif rendah.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa latar belakang pendidikan orang tua berkontribusi terhadap cara mereka memahami implikasi pola asuh otoriter. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki akses pengetahuan yang lebih luas mengenai keterkaitan antara gaya pengasuhan dan perkembangan anak. Kondisi tersebut mendorong keterbukaan untuk mempertimbangkan pendekatan yang lebih demokratis, komunikatif, dan berlandaskan kasih sayang. Dengan demikian, penguatan literasi pengasuhan menjadi kebutuhan mendesak guna meningkatkan kualitas praktik pengasuhan di lingkungan keluarga.

Lebih lanjut, hasil kajian ini menegaskan urgensi penyelenggaraan program pendidikan bagi orang tua sebagai sarana untuk memperluas wawasan tentang pola asuh yang selaras dengan kebutuhan perkembangan anak. Program yang dirancang dengan menekankan keseimbangan antara pengendalian dan kehangatan, serta memberi kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi melalui dialog dan ekspresi diri, berpotensi membantu orang tua mengembangkan pola asuh yang lebih responsif dan adaptif. Upaya tersebut diharapkan mampu memperbaiki kualitas relasi orang tua dan anak sekaligus menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

BIBLIOGRAFI

Anissa, T., & Arini, R. (2024). Pola Asuh Otoriter dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemahaman dan Implementasi Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 34–45.

Cahyaningrum, E. S., S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia

- Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213.
- Karennina, T., Askar, & Ramlah, U. (2024). Studi Deskriptif Pola Asuh Orang Tua Otoriter terhadap Perilaku Anak di Lingkungan Sekolah. *Didaktita: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 983–992.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfa*, 3(1), 101–112.
- Li, D. (2023). Parenting style and children's emotion management skills. *Frontiers in Psychology*.
- Nurlaela, L. S., Pratomo, H. W., & Araniri, N. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Pembentukan Karakter Anak pada Siswa Kelas III Mandrasah Ibtidaiyah Tahfizhul Qur 'an Asasul Huda Ranjikulon. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 226–241.
- Oktaviani, N. (2024). Pola Asuh Orang Tua Anak Kelas B2 Di Tk Santa Gemma Sekadau. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 07(02), 2621–4016.
- Putri, F. R., & Latipah, E. (2022). The Parenting Styles and Impact on Temper Tantrums in Early Childhood. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 83–92.
- Rihlah, J., Kamilah, U., & Shari, D. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 51–61.
- Risnawati, A. (2022). *ANALISIS POLA ASUH STRICT PARENTS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK (STUDI KASUS DI DESA BERASAN MULYA, KECAMATAN BUAY MADANG TIMUR, KABUPATEN OKU TIMUR, SUMATERA*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Risnawati, A., Marhumah, Naimah, & Hamidah. (2022). Parents' Perspective On Early Childhood Parenting. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 197–205.
- Sanvictores, T., & Mendez, M. D. (2022). Types of Parenting Styles and Effects on Children. *StatPearls Publishing*.
- Siahaan, Y. E., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Otoriter sebagai Pembentuk Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Kajian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2019). *Revolusi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0*. Prenadamedia Group.
- Ulfadhilah, K. (2021). Family Education on the Quality of Children in the Covid-19 Era. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 8–19.
- Wulandari, S., & Tahera, M. (2023). Persepsi Orang Tua terhadap Pola Asuh dan Dampaknya pada Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 58–67.
- Zulkarnain, Z., Amiruddin, A., Kusaeri, K., & Rusydiyah, E. F. (2023). Analisis Komparasi Pola Pengasuhan Anak di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6399–6414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4269>